

Strategi Perempuan Suku Kuri Membangun Generasi Masa Depan dalam *Sinumfide* di Distrik Teluk Arguni

Pieter Johannes Sarles Corputty^{1*}, Wilson M.A. Therik¹

¹Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 09 December 2022

Accepted 23 May 2023

Available online 30 Juni 2023

Kata Kunci:

Strategi; Perempuan Kuri;

Nilai-Nilai Kultural;

Sinumfide

Keywords:

Strategy; Kuri Women;

Cultural Values; *Sinumfide*

ABSTRAK

Masyarakat suku Kuri yang mendiami wilayah Distrik Teluk Arguni di Kabupaten Kaimana memiliki kebudayaan yang unik, salah satunya adalah persalinan di *Sinumfide*. *Sinumfide* dibangun khusus untuk kelahiran anak sulung, karena terkait erat dengan prosesi adat Kuri. Tujuan penelitian ini ialah memberikan gambaran yang utuh tentang adanya nilai-nilai kultural yang membentuk perempuan Kuri, mempersiapkan anak sebagai generasi masa depan suku Kuri. Penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan pendekatan kualitatif yang bersifat eksploratif sebagaimana yang dikembangkan oleh. Data diperoleh melalui teknik wawancara mendalam, observasi lapangan dan studi dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah tokoh adat suku Kuri. Data yang terkumpul, dilakukan validasi

dengan cara triangulasi. Kemudian ditarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Kampung Weswasa dan Tiwara, proses persalinan di *Sinumfide* masih dilakukan dan bukan untuk anak sulung saja, melainkan untuk semua anak. Hal ini menandai bahwa kesadaran kultural perempuan Kuri dengan setia dan taat memahami dan melaksanakan semua proses pembudayaan, masih di pegang kuat, di mulai dari *Sinumfide*, untuk mempersiapkan generasi masa depan suku Kuri. Anak sulung berada dalam pengawasan agar memiliki nilai-nilai kultur sebagai dasar pembentuk sosok generasi masa depan Kuri. Selain itu, dalam konteks kesehatan tradisonal, terdapat pemahaman tentang darah bersalin yang menyebabkan tertularnya suatu penyakit. Semua pandangan budaya Kuri ini mengandung tatanan nilai budaya dan merupakan nilai-nilai keutamaan yang dapat dikaji dan diimplementasikan ke dalam ruang kebijakan pembangunan daerah sebagai entry point secara khusus bagi instansi terkait untuk melakukan advokasi dan edukasi kepada masyarakat Kuri dalam aspek kesehatan, pendidikan, pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak.

ABSTRACT

The Kuri people of Arguni Bay District, in Kaimana Regency, have a unique culture, such as the processing of birth at the *Sinumfide*, which is adequate for cultural values. Meanwhile, the *Sinumfide* was built mainly for the birth of the first child due to the tradition of the Kuri procession. The study aimed to provide a complete picture of cultural values that shape the Kuri women, preparing children as future generations. This study uses an ethnographic method with a qualitative exploratory approach by Creswell. Data were obtained through in-depth interview techniques, field observations, and documentation. The informants in this study were traditional leaders of the Kuri tribe. The data collected was validated using triangulation, and the conclusions were drawn. The study results showed that in Weswasa and Tiwara villages, the delivery process at the *Sinumfide* is still ongoing, not only for the firstborn but for all children. This indicates that the cultural awareness of the Kuri women loyally and obediently understands and carries out all the civilization processes, is still firmly held, starting from the *Sinumfide*, to prepare the generation. The eldest child is under supervision so that they have cultural values as the basis for forming the figure of the Kuri's future generation. In traditional health, there is an understanding of the postpartum hemorrhage that causes disease transmission. All of these cultural views contain an order of cultural values. They are initial values that in the regional development policy space can be used as entry points by local governments, specifically related agencies, to conduct advocacy and education to the community, especially the Kuri community, in health, education, women's empowerment, and child protection.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.



*Corresponding author

E-mail addresses: pietercorputty04@gmail.com

1. Pendahuluan

Suku bangsa Kuri yang mendiami Distrik Teluk Arguni di Kabupaten Kaimana, Provinsi Papua Barat, memiliki kebudayaan yang unik dan telah menciptakan bentuk tatanan kehidupan yang berlangsung turun-temurun dari generasi ke generasi. Dengan pola dan aturan-aturan yang dianut dan ditaati serta dilaksanakan sebagai tuntunan hidup individu, keluarga dan kelompok/masyarakat. Masyarakat adat Kuri memiliki ciri khas dalam kebudayaannya. Melihat pada aspek kebudayaan maka entitas Kebudayaan mempunyai tiga wujud, ialah: Pertama, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya; Kedua, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat; Ketiga, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 2015).

Wujud kebudayaan yang terdiri dari ide, gagasan, nilai, norma dan peraturan, serta aktivitas berpola manusia dalam masyarakat, yang dapat kita jumpai secara khusus dalam budaya suku Kuri. Dalam budaya suku Kuri terdapat tata cara bagi seorang ibu/perempuan suku Kuri bila saatnya melahirkan akan diarahkan memasuki *Sinumfide* untuk melangsungkan persalinan. *Sinumfide*, dibangun terpisah dari rumah tempat tinggal bersama (rumah induk).

Sehubungan dengan itu, upaya mempersiapkan generasi masa depan suku Kuri menjadi pondasi penting dalam kajian ini. Generasi masa depan Kuri dalam perspektif budaya melalui suatu proses awal kelahiran. Kelahiran anak sulung sebagai simbol kekhususan, dengan *Sinumfide* yang mengandung nilai-nilai budaya. Nilai-nilai budaya Kuri ini sangat penting bagi perempuan (ibu) yang melahirkan tetapi juga untuk anak sulung di dalam *Sinumfide* sebagai generasi masa depan.

Dari budaya suku Kuri ini, yang diawali dengan proses persalinan, maka pada umumnya proses persalinan ibu yang sedang mengandung dilakukan di fasilitas layanan kesehatan seperti Rumah Sakit, Puskesmas, Pustu, Polindes atau di tempat praktik dokter dan bidan. Proses persalinan yang dilakukan dengan cara yang tidak umum hanya berlaku pada beberapa kelompok masyarakat saja, selain suku Kuri, proses persalinan yang dilakukan bukan di tempat layanan kesehatan juga terdapat di pulau Timor (Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur).

Seperti penelitian yang dilakukan Afi (2012), yang melakukan penelitian persalinan ibu di Ume k'bubu (Rumah Bulat) yang merupakan rumah khas/rumah adat orang Timor sebagai tempat bersalin. Di Ume K'bubu inilah ibu bersalin dan bayinya mendapat perawatan berdasarkan tradisi yang ada selama 40 hari, kemudian barulah ibu dan bayinya boleh keluar dari Ume K'bubu. Selain sebagai tempat bersalin, Afi (2012) juga menjelaskan bahwa ume k'bubu digunakan juga sebagai tempat untuk tidur, tempat memasak, dan tempat untuk menyimpan hasil kebun seperti jagung. Ume K'bubu ini menjadi ciri khas adat dan budaya orang Timor yang masih dipertahankan sampai sekarang. Bentuk dan ukuran rumah bulat ini ialah dindingnya melingkar dengan garis tengah antara tiga sampai lima meter. Atapnya berbentuk seperti kepala jamur merang terbuat dari rumput alang-alang. ujung alang-alangnya hampir menyentuh permukaan tanah. Dindingnya terbuat dari potongan-potongan kayu dan bambu. Pintunya setengah lonjong dengan ketinggian kurang satu meter. Orang dewasa yang akan memasuki Rumah Bulat ini, terlebih dahulu harus membungkukkan badan. Rumah Bulat ini tidak memiliki jendela atau ventilasi lain sebagai sirkulasi udara.

Selain di Timor, Begitu pula Nina (2012) dalam penelitiannya di Provinsi Maluku pada masyarakat Nuaulu di Pulau Seram, mengatakan bahwa tempat persalinan perempuan suku Nuaulu Simalou bernama posune atau tikosone. Menurut pandangan orang Nuaulu/suku Nuaulu di Seram, bahwa ketika usia kandungan 9 bulan, dapat mendatangkan bahaya dari roh-roh jahat. Bahaya ini bisa berupa keguguran kandungan, kematian ibu saat melahirkan, atau kehilangan bayi dalam kandungan secara tiba-tiba. Selain itu, bahaya juga dapat menimpa seisi rumah dan juga masyarakat secara keseluruhan. Untuk itu, penting untuk memisahkan ibu dan bayi yang dikandungnya yang telah berusia 9 bulan dari rumah induk ke posune, agar tidak ada gangguan dari roh-roh jahat. Nina (2012) menggambarkan bahwa rumah kecil (posune) di masa lampau dibangun di dalam hutan yang jauh dari lokasi pemukiman. Saat ini posune di bangun letaknya berdekatan dengan rumah induk dengan jarak antara 20 sampai dengan 30 meter. Dengan

ukuran 3 x 2 meter dan tinggi 2 sampai 2,5 meter. Pada posune hanya terdapat satu pintu utama sebagai jalan masuk kedalam dan tidak memiliki jendela. Bangunan rumah ini memiliki dinding rumah dan atap terbuat dari daun sagu (rumbia), sebuah balai-balai dari bambu sebagai tempat tidur, dan tempat perapian yang apinya tetap dibiarkan hidup (dalam bentuk bara api). Terdapat pula satu buah tungku dan kayu untuk memasak, bambu untuk menampung air. Untuk membangun posune, pilihan lahannya adalah pada tempat yang agak rindang dan tertutup semak-semak sehingga pada waktu panas udaranya sejuk tetapi sangat dingin di waktu malam hari. Posisi depan rumah posune menghadap kearah timur, menurut mereka sebelah timur di sana tempat matahari terbit dan matahari dianggap sebagai sumber kehidupan. Di percaya oleh masyarakat Nuaulu bahwa arah timur akan datang roh-roh baik dari leluhur mereka seperti Upu Ama atau juga disebut Upu Lanite (Tuhan Pencipta Alam Semesta), sehingga roh-roh jahat tidak dapat menghampiri ibu hamil itu. Proses persalinan dibantu oleh irihititipua (dukun beranak). Setelah semua proses persalinan itu selesai, ibu dan bayi tidak boleh mandi. Mereka akan mandi di hari ke delapan ketika keduanya akan keluar dari posune untuk pulang ke rumah induk. Kajian yang terkait dengan persalinan, ibu dan anak (bayi), erat kaitannya dengan bidang kesehatan. Tak dapat dipungkiri bahwa salah satu indikator derajat kesehatan suatu daerah ditentukan oleh angka kematian ibu dan bayi. Oleh sebab itu, sikap dan pandangan masyarakat di suatu daerah turut mempengaruhi pemanfaatan fasilitas kesehatan untuk berobat dan pemanfaatan pelayanan antenatal care serta peran petugas kesehatan itu sendiri. Pandangan masyarakat ini sudah tentu dipengaruhi oleh aspek sosial budaya.

Di Provinsi Papua, kita jumpai persalinan budaya, seperti penelitian pada ibu etnik Ngalum, oleh Kurniawan (2012) menyebutkan bahwa Sukam adalah rumah khusus perempuan. Rumah ini secara khusus diperuntukkan bagi kaum perempuan yang sedang berada dalam masa kewanitaan, seperti pada saat menstruasi dan beberapa hari setelah melahirkan. Secara adat seorang ibu suku Ngalum ketika akan melahirkan harus di rumah Sukam dan tidak diperbolehkan melahirkan di rumah sendiri atau rumah tinggal bersama. Hal ini oleh orang Ngalum (suku Ngalum) di Distrik Oksibil Kabupaten Pegunungan Bintang Provinsi Papua, ketika seorang perempuan yang sedang dalam masa kewanitaannya (menstruasi, bersalin) dipercaya membawa suatu jenis penyakit yang berbahaya bagi anggota keluarga yang lain. sehingga ia harus memisahkan diri dari keluarga mereka, saat ada dalam masa-masa itu. Bentuk dan ukuran rumah khusus ini kurang lebih 2 x 2 meter dengan bentuk bangunannya tidak berbeda jauh dari bentuk rumah utama/induk (abip) hanya ukurannya lebih kecil dan jaraknya pun hanya beberapa meter jauhnya. Dan bangunannya dikerjakan oleh kaum laki-laki. Dijelaskan pula bahwa beberapa jenis daun disiapkan oleh seorang ibu yang akan melahirkan.

Laksmono (2013) meneliti Praktek Budaya Suku Kampung Yepase terkait perawatan kehamilan, nifas dan bayi di Distrik Depapre Kabupaten Jayapura. Dalam penelitian ini digambarkan bahwa terdapat Pengetahuan, tradisi, kepercayaan dan norma yang oleh masyarakat Yepase lakukan secara turun temurun menggunakan ramuan dan cara tradisional dalam praktik perawatan kehamilan, nifas dan bayi seperti: melakukan pemijatan, meminum ramuan daundaunan, pantangan terhadap makanan dan melakukan aktifitas tertentu, termasuk pada saat usia kehamilan 9 bulan mereka melakukan ritual dan memanjatkan doa (mantra). Bila di lihat sebagian besar belum mendukung kesehatan seperti praktik perawatan kehamilan, nifas dan bayi di kampung Yepase masih memprioritaskan dukun dalam melakukan perawatan meskipun sudah didampingi bidan kampung. Dikatakan pula bahwa ada juga praktik yang mendukung kesehatan diantaranya mereka memanfaatkan pelayanan kesehatan tersedia di sarana kesehatan yaitu di Polindes dan Posyandu serta rujukan ke Rumah Sakit atau Puskesmas. Selain itu, ada hal yang memengaruhi rendahnya cakupan persalinan dan kunjungan masyarakat <50% ke tenaga kesehatan, karena faktor akses masyarakat ke sarana pelayanan kesehatan di mana masyarakat harus menggunakan transportasi darat dan laut sehingga dalam penanganan kehamilan, nifas, ibu dan anak praktek budaya masih di lakukan. Oleh sebab itu, di pandang penting dalam meningkatkan kondisi kesehatan masyarakat/suku Yepase, perlu dilakukan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) kepada ibu dalam menambah pengetahuan ibu tentang budaya perawatan masa nifas yang sesuai dan perlu dipertahankan dalam mencegah kematian ibu dan menghilangkan budaya tidak mendukung dan menyebabkan kematian bayi.

Melalui kajian ini diarahkan untuk memaknai keberadaan *Sinumfide* dan mengungkapkan nilai-nilai budaya yang merupakan pengetahuan lokal yang membentuk perempuan Kuri sebagai suatu proses mempersiapkan generasi masa depan suku Kuri. Dan lebih lanjut, upaya mengali nilai-nilai positif yang dapat dikembangkan sebagai unsur penting dan berkelanjutan dalam pembangunan daerah di Kabupaten Kaimana.

Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam proses persalinan di *Sinumfide* menjadi penting bagi perempuan yang melahirkan dan anak sulung sebagai generasi masa depan suku Kuri. Penelitian lain yang dijelaskan mencakup budaya persalinan di tempat-tempat yang tidak umum, seperti di *Ume K'bubu* (Rumah Bulat) bagi orang Timor dan *posune/tikosone* suku Nuaulu di Pulau Seram. Di *Ume K'bubu*, ibu bersalin dan bayinya mendapat perawatan berdasarkan tradisi selama 40 hari, dan rumah tersebut juga digunakan sebagai tempat tidur, memasak, dan menyimpan hasil kebun. Sedangkan *posune/tikosone* pada suku Nuaulu di Pulau Seram merupakan tempat persalinan perempuan suku Nuaulu Simalou.

Dalam keseluruhan penelitian tersebut, terdapat keunikan budaya dari tata cara persalinan yang berbeda-beda di tiap tempat. Hal ini menunjukkan kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia, dan perlu dipelajari dan dipertahankan untuk menjaga keberlangsungan budaya tersebut sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan kebudayaan yang berkelanjutan. Kebaruan dari penelitian ini adalah tata cara persalinan yang dilakukan di *Sinumfide*, yang merupakan bangunan terpisah dari rumah tempat tinggal bersama. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam proses persalinan di *Sinumfide* menjadi penting bagi perempuan yang melahirkan dan anak sulung sebagai generasi masa depan suku Kuri.

Penelitian pada etnik Baduy Dalam, dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dan pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara mendalam, dan observasi serta informan menggunakan teknik purposive sampling yang terdiri dari ibu hamil, ibu nifas, paraji (dukun beranak), bidan desa, ketua adat, tokoh pemuda, tokoh adat, ibu usia subur, remaja puteri dengan total informan sebanyak 15 orang. Kemudian data divalidasi melalui triangulasi. Penelitian ini menyebutkan bahwa etnik Baduy Dalam, masih memegang tradisi dan pikukuh (aturan adat) yang kuat, serta kepatuhan pada pimpinan adat (kokolot). Dalam kehamilan dan persalinan serta nifas masih mempraktikkan sistem budaya pelayanan kesehatan tradisional, mereka lebih memilih berobat ke dukun, paraji (dukun bayi) setempat. Aspek sosial budaya ini membawa dampak negatif bagi kesehatan dan merupakan salah satu kendala pelaksanaan kegiatan terkait kesehatan reproduksi. Faktor yang membahayakan tidak ada pemeriksaan medis selama kehamilan, persalinan dan nifas, prosesi melahirkan secara mandiri, tempat melahirkan situasional (saung/rumah), lama waktu menunggu paraji, pemotongan tali pusat, usia pertama kali melahirkan, melakukan aktivitas berat, larangan menggunakan pakaian dalam dan pembalut wanita (Ipa et al 2016);

Senada dengan itu, upaya mengidentifikasi dan menganalisis budaya Madura dalam masyarakat yang berperan dalam pemeliharaan kehamilan oleh ibu selama masa kehamilan. Responden adalah ibu hamil sebanyak 20 orang di Desa Tambak dan Desa Rapa Laok Kecamatan Omben Kabupaten Sampang Madura, yang diambil secara purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden berpendidikan rendah, hamil risiko tinggi, dan pengaruh budaya masih cukup kuat. Ada tiga unsur budaya yang menjadi keharusan dalam pantangan dan perawatan kehamilan yaitu berupa ide, aktivitas dan artefak. Di nilai selain tidak memberatkan, responden merasa tenang dan aman dengan menjaga kehamilan sesuai dengan unsur budaya tersebut. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa mayoritas responden masih percaya dalam melakukan pemeliharaan kehamilan sesuai dengan wujud unsur budaya Madura, ide, aktivitas dan artefak. Budaya dalam pengobatan kehamilan turun temurun diungkapkan oleh keluarga dan masyarakat sekitar responden. Adanya pengaruh budaya (mitos) seputar kehamilan yang cukup kuat mengakibatkan sebagian besar responden lebih mempercayai budaya tersebut daripada anjuran tenaga kesehatan (dokter dan bidan). Mereka tetap melakukan pemeriksaan kehamilan dan persalinan ke dukun karena menganggap bahwa dukun lebih tahu (Devy et al., 2011).

Persalinan di Boti, Kabupaten Timor Tengah Selatan masih di pengaruhi oleh aspek budaya, persalinan ditolong oleh dukun bayi. Jenis penelitian ini adalah fenomenologi, dengan informan adalah kepala suku, bidan dan ibu bersalin. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam

dengan tahapan analisis tematik. Dari penelitian diketahui bahwa saat ibu akan melahirkan, keluarganya segera memanggil dukun bayi karena faktor kepercayaan. Selama proses persalinan, dukun bayi memberikan dukungan dan motivasi kepada ibu. Posisi ibu saat melahirkan yaitu duduk di atas batu yang telah disiapkan oleh suaminya, tali pusar dipotong menggunakan bambu, dengan jarak ruas tiga jari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Persalinan di Boti berbasis kepercayaan dalam budaya turun-temurun yaitu melahirkan dirumah, ditolong dukun yang melakukan ritual saat persalinan. Posisi ibu saat melahirkan adalah dengan duduk di atas batu yang telah disiapkan oleh suaminya, memotong tali pusar menggunakan bambu, serta bayi setelah lahir jika tidak menangis maka dilakukan ritual (Bakoil, 2021).

Untuk perempuan etnik Muyu oleh (Laksono, 2014), mengemukakan bahwa tempat untuk persalinan perempuan Muyu di Kabupaten Boven Digoel Provinsi Papua dinamakan *tana barambon ambip*, yang diartikan sebagai “rumah tempat untuk melahirkan seorang anak”. Masyarakat juga sering menyebut dengan nama bévak (pondok kecil). Tana barambon ambip ini dibangun berjarak sekitar 15-50 meter dari rumah induk. Ukurannya 2 x 2 meter, karena hanya untuk ibu yang hendak melahirkan dan bayinya.

Penelitian ini pun menghadirkan fenomena saat perempuan Muyu sudah merasa tiba waktunya untuk bersalin, suaminya akan secara otomatis menjauhinya. Selama proses persalinan, suami dari perempuan Muyu yang hendak melahirkan tidak diperbolehkan mendekat. Suami hanya berjaga-jaga bila ada sesuatu yang diperlukan untuk membantu proses persalinan. Ini dilakukan sebagai am p (pamali atau pantangan), agar supaya waruk (kesaktian) sang suami tidak hilang, dan ia juga akan tetap sehat. Ini juga berlaku buat semua laki-laki Muyu secara keseluruhan.

Kajian di atas, menggambarkan pola persalinan budaya yang beragam berdasarkan daerah dan etnik, dengan pendekatan penelitian kualitatif-fenomenologi. Dan dengan tujuan riset berdasarkan target yang ingin dicapai peneliti, tetapi secara menyeluruh mengarah pada suatu perbandingan dari pelaksanaan pelayanan kesehatan medis dan tradisional dalam kehamilan, persalinan dan nifas. Disini dukun memainkan peran penting dan proses persalinan dilakukan di dalam rumah tempat tinggal (etnik Baduy Dalam, Sampang Madura, Boti Timur Tengah Selatan), dan persalinan tidak dilakukan di tempat khusus secara budaya (rumah khusus persalinan). Terungkap juga bahwa ada faktor yang merugikan ibu dalam kehamilan, persalinan dan masa nifas. Aspek budaya disini, lebih mengarah pada tradisi turun temurun dan aturan adat. Sedangkan, persalinan budaya pada perempuan etnik Muyu di Digoel-Papua, melahirkan di tempat khusus yang bernama *tana barambon ambip* atau biasa juga disebut bévak. Pada persalinan di *tana barombom ambip* ini, dilatarbelakangi oleh pandangan bahwa agar kesehatan suami tetap terjaga dan kesaktian suami pun tidak hilang (pantangan). Uraian penelitian diatas memiliki kesamaan, yaitu melandasi konsep penelitian kehamilan, persalinan dan nifas dalam paradigma budaya masyarakat lokal.

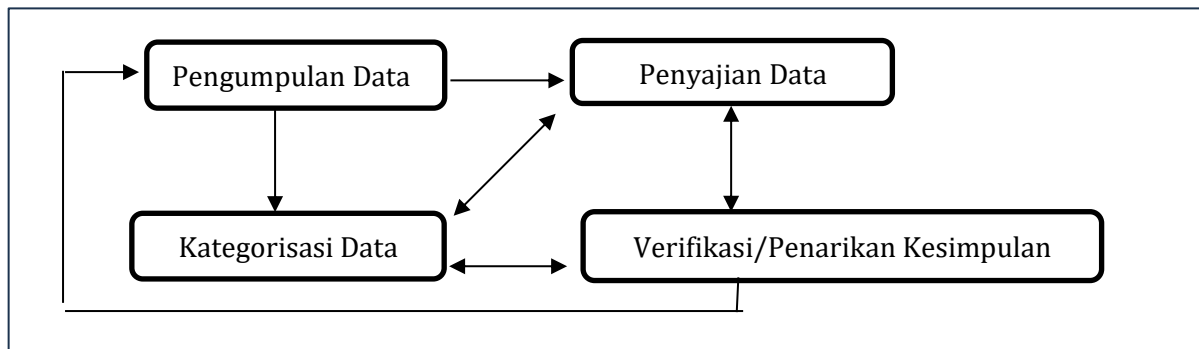
Untuk itu, secara khusus pada penelitian etnik Muyu dan Kuri terdapat kesamaan yaitu pada rumah bersalin budaya. Perempuan Muyu dan Kuri yang akan melahirkan telah dibuatkan rumah khusus untuk persalinan anak (Muyu: tana barombom ambip, Kuri: *Sinumfide*) dan terkait pula konsep kesehatan bagi laki-laki. Lebih lanjut, perlu digarisbawahi bahwa hal yang membedakan penelitian pada suku Kuri ini dengan penelitian lainnya ialah terdapat nilai, sikap, pandangan dan proses dalam persalinan budaya Kuri. Pada budaya suku Kuri, *Sinumfide* bukan semata-mata rumah tempat bersalin. *Sinumfide* dikhususkan untuk kelahiran anak sulung dan merupakan rumah pembudayaan awal. Setiap anak sulung sebagai simbol generasi masa depan harus melewati proses budaya ini. Sehingga, tahapan persiapan sampai melahirkan menjadi satu bagian yang utuh. Peran perempuan Kuri yang melahirkan di *Sinumfide* tak bisa dilepas-pisahkan dari unsur budaya dan kodratnya. Dengan demikian, penelitian ini sangat penting karena belum ada penelitian lain yang sejenis dengan penelitian seperti ini.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative approach*) yang bersifat eksploratif sebagaimana yang dikembangkan oleh (Creswell, 2013). Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 (lima) orang terdiri dari Bapak Filemon Refideso (56 Tahun) selaku Kepala Suku

Kuri Kaimana, Bapak Yohanis Werfete (68 Tahun) selaku Ketua Dewan Adat Kabupaten Kaimana dan Bapak Lamek Refideso (33 Tahun) selaku tokoh adat/masyarakat Kuri serta kedua Ibu yang bersalin di *Sinumfide*, yakni Ibu LMW (35 Tahun) dan Ibu HRM (29 Tahun). Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan utuh tentang pola budaya Kuri dengan nilai-nilai kultural *Sinumfide* membentuk perempuan suku Kuri dalam mempersiapkan generasi masa depan suku Kuri.

Untuk mendapatkan data yang valid dan reliable, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) pada informan kunci (*key informant*) yang ditentukan dengan kriteria utama adalah informan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang terkait dengan topik penelitian. Selanjutnya, penulis menggunakan langkah analisis data model (Miles and Huberman, 1994) dengan tahapan pengumpulan data, kategorisasi data, penyajian data (*display data*) dan setelah semua data terkumpul dilakukan Verifikasi serta penarikan kesimpulan, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan Tahapan Analisis Data Model Miles and Huberman (1994)

3. Hasil dan pembahasan

Sinumfide dan Nilai-nilai Kultur Kuri

Sinumfide adalah rumah khusus sebagai tempat bersalin suku Kuri. *Sinumfide* ini, dalam fakta kekinian dibangun dengan jarak tidak terlalu jauh dari rumah induk, dengan konstruksi sangat sederhana, berupa tiang dari kayu, berdinding kajang, dan beratap rumbia. Pada ruang dalam terdapat satu tempat tidur yang berfungsi sebagai tempat bersalin, yang terbuat dari kayu menyerupai para-para (diatasnya terdapat bilah bambu atau gagar) dan ditutupi dengan tikar pandan dan kain. *Sinumfide* hanya memiliki satu pintu dan tidak memiliki jendela. Dokumentasi tentang *Sinumfide*, dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Ibu LMW (35 Thn) Menggendong bayi di depan *Sinumfide*
(Sumber foto : Penulis, 06-05-2020)

Tentang *Sinumfide* ini, terdapat beberapa pandangan budaya Kuri, seperti hasil wawancara berikut ini:

"Sinumfide bagi orang Kuri hanya berlaku untuk anak sulung selain itu tidak. Jadi dalam satu keluarga itu berlaku hanya untuk anak sulung kalau untuk anak-anak yang berikut tidak. Anak pertama yang lahir karena prosesi adat itu jatuh untuk anak sulung kalau berikutnya tidak. Anak sulung itu sudah merupakan keterwakilan dari anak-anak yang lain. Jadi semuanya hanya jatuh untuk dia saja setiap keluarga yang ada dalam suku Kuri itu setiap anak sulung itu berlaku yang namanya sinumfide" (FR, 56 Thn, 11-03-2020).

Dapatlah dikemukakan bahwa *Sinumfide* terkait erat dengan kelahiran anak sulung karena adanya kelanjutan prosesi adat. Dan selanjutnya, pemahaman orang Kuri tentang dampak kesehatan dari rumah *Sinumfide* ini:

"Kenapa sampai harus ada sinumfide ada pemahaman-pemahaman yang muncul dari suku tertentu khususnya suku Kuri itu menurut pemahaman orang tua-tua itu darah daripada ibu yang melahirkan ini, itu darahnya kotor yang bisa berakibat timbulnya ada sebuah penyakit terutama itu sesak napas dan itu memang fakta menurut pemahaman khususnya orang Kuri..ada pemahaman itu. eee yang kedua itu katanya kalau hirup udara itu atau lewat dipinggir itu kita su tidak bisa panjat gunung atau jalan jauh begitu sudah tidak bisa karna lutut pengaruhnya ke lutut juga. Jadi ada dua pemahaman yang menurut kami orang Kuri itu, kenapa sampai harus ibu itu dia melahirkan terpisah dari rumah atau tempat tinggal itu. ada juga muncul sebuah upacara adat, apabila anak itu anak sulung. Jadi kalau anak sulung dia tinggal selama beberapa hari disitu nanti mereka kasi keluar lewat atap baru diantar sampe ke rumah besar. Jadi itu ada jangka waktu misalkan harus tinggal sampe dua minggu disinumfide baru mereka kasi keluar lewat atap, baru bawa ke rumah besar. Itu kalau anak sulung jadi kenapa sampe ada sinumfide itu ada beberapa pemahaman pertama itu menyangkut dengan masalah kesehatan tetapi ada juga menyangkut dengan masalah budaya adat eee ada semacam upacara adat, apabila dia anak sulung. Jadi pengertian dari sinumfide itu. Jadi kenapa sampe orang bangun sinumfide menurut budaya kami itu ada dampak-dampak yang menurut pemahaman budaya orang Kuri". (LR, 33 Thn, 20-02-2022).

Untuk mendapatkan penjelasan lebih lanjut tentang dampak kesehatan, maka hasil wawancara, ini mengungkapkan:

*"laki-laki tidak bisa masuk ke sana terkait dengan bicara kesehatan to... laki-laki tidak bisa sudah bicara masuk ke kesehatan kemudian apa namanya ketangkasan mereka kalau bicara kesehatan sekalipun de punya bapa anak ini sampai umur sekitar 6 bulan baru de bisa pegang dia karna ini dong jaga kesehatan laki-laki kemudian ketangkasan mereka itu dijaga tidak bisa mereka sebarang, jadi perempuan yang melayani. De pu anak dalam usia dua tiga bulan sekalipun menangis de pu bapa tidak akan sentuh karna dong takut ini bicara kesehatan to.., de pu bapa tidak bisa sentuh **karna konsep darah ini** iya dijaga semua itu". (FR, 56 Thn, 11-03-2020)*

Hasil wawancara kedua informan ini menandai adanya pemahaman tentang darah bersalin yang berdampak pada kesehatan laki-laki Kuri. Pemahaman masyarakat suku Kuri bahwa darah dari ibu yang melahirkan yang dalam bahasa daerah disebut *sima git* (darah bersalin) itu adalah darah *wam kabia/nsir* (darah yang kotor), dan dapat mendatangkan penyakit secara khusus terutama bagi kaum laki-laki, jika mendekati ke *sinumfide*, dan atau menghirup bau dari darah *wam kabia/nsir*, diyakini akan terserang penyakit sesak napas atau asma yang dalam bahasa daerah disebut *sagwentut* atau penyakit reumatik yang dalam bahasa daerah disebut *rurnfit*. Selain itu, kelahiran di *Sinumfide* membawa pengaruh positif bagi anak-anak Kuri sesuai wawancara berikut.

"ini tuntutan apa namanya perkembangan jaman lalu muncul program-program dari pemerintah harus siapkan tempat persalinan secara medis aaaa manusia harus dipaksakan untuk mengikuti sistim yang ada atau perkembangan yang ada, saya kira kehidupan budaya ini seharusnya kita angkat dia kembali. Memang kalau kita buat sebuah perbandingan itu harus disertai dengan bukti konkrit yang melalui satu apa namanya studi ada sebuah perbandingan yang menyangkut dengan itu. Tetapi secara pemahaman orang awam kami suku Kuri seharusnya kita kembangkan itu budaya sinumfide ini lagi

kembali karna lihat dari kondisi skrang itu berbeda, khusus kami anak-anak yang lahir di sinumfide beda dengan anak-anak yang lahir ditempat persalinan secara medis, pertama menyangkut masalah karakter, yang kedua itu masalah kesehatan. Kami tidak pernah di imunisasi tetapi kebal terhadap penyakit, itu satu hal yang membuat sebuah perbedaan. Lalu kami menjadi manusia yang beradat artinya sopan santun itu kami punya ada karna kami lahir dari sinumfide yang merupakan sebuah budaya orang Kuri beda dengan anak-anak skrang yang lahir di tempat persalinan secara medis, ini sebuah perbedaan yang fakta yang selama ini kami lihat. Pergaulan orang yang lebih dewasa artinya orang yang lebih dewasa dengan yang dibawah sopan santun itu tetap berjalan. Beda dengan kami yang ada dipertengahan ini dengan bagian ke bawah ini sudah terpisah sudah tidak ada itu". (LR, 33 Thn, 20-02-2020).

Bersama dengan bapak John, sapaan akrab, dalam wawancara terkait anak-anak yang tidak lahir di Sinumfide:

"ya memang kita lihat dampak budayanya kesuburan dari pada anak-anak itu, kesuburan dari anak-anak itu sepertinya tidak begitu sehat trus eee pertumbuhan mereka dengan mulainya masih ya kita mau bilang remaja masih belum, itu sudah mulai timbul kenakalan yang diluar dari pada seperti kalau kitorang orangtua-tua sudah bilang itu sudah diluar adat sudah. Jadi kita lihat itu beda dengan orang yang lahir di sinumfide dengan orang yang lahir di dalam rumahlah hahaha di puskesmas, itu kelihatan pertumbuhan dari mereka sudah beda iya termasuk perilakunya sudah beda." (YW, 68 Thn, 04-06-2020).

Penulis lalu mengkonfirmasi terkait anak-anak (anak sulung) yang lahir di Sinumfide dan mengikuti ritual adat sampai ke Sirus (rumah adat), itu adalah anak-anak yang sehat, anak-anak yang kuat, anak-anak yang cerdas, anak-anak yang tahu adat, anak-anak yang sopan dengar-dengaran dan mereka akan menjadi pemimpin dan teladan, apa hal ini benar?

"iya semuanya itu benar, apa yang dijelaskan itu benar kira-kira seperti itu. Dan kalau anak-anak yang tidak ikut prosesi adat ini dengan baik ada hukumannya, itu pertumbuhan badan itu tidak bagus, ada hubungannya dengan kesehatan ya pertumbuhan badan tidak bagus makanya jadi orang nakal kalau tidak ikuti prosesi adat dengan baik, hidupnya akan berantakan karna apa semua yang dilakukan penyerahan apa namanya sebenarnya setelah apa tusuk hidung lalu penyerahan itu sama dengan omnya itu memberkati...memberkati dia, dia sebenarnya diberkati". (FR, 56 Thn, 11-03-2020).

Dari data yang terungkap, penulis menemukan pandangan budaya terkait dengan Sinumfide, yaitu pertama, adanya pengaruh darah bersalin bagi kesehatan khususnya laki-laki. Kedua, Sinumfide khusus untuk kelahiran anak sulung karena ada ritual adat lanjutan. Ketiga, diyakini anak yang lahir memiliki status kesehatan dan kepribadian yang baik.

Memahami persalinan, bukan hanya pada konsep budaya lokal saja, namun hal ini terkait dengan kebijakan pelayanan kesehatan yang oleh pemerintah, diimplementasikan dari pusat sampai ke daerah-daerah di seluruh Indonesia. Persalinan menjadi indikator penting dalam kebijakan bidang kesehatan nasional Republik Indonesia. Oleh sebab, berhubungan erat dengan kesehatan dan keselamatan ibu dan bayi. Di Kabupaten Kaimana, Provinsi Papua Barat secara khusus pada wilayah penelitian penulis, yakni Distrik Teluk Arguni, terdapat dua Puskesmas yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, selain pustu dan polindes yang berada di setiap kampung. Kedua puskesmas dimaksud ialah Puskesmas Bofuwer dan Puskesmas Tugarni. Informasi tentang persalinan dan kesehatan ibu dan anak dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Kesehatan Tahun 2020

No	Puskesmas	Jumlah Kematian Bayi, Balita dan Anak	Jumlah Kematian Ibu Hamil dan Melahirkan	Jumlah Kelahiran	Balita Gizi Kurang (BB/U)	Balita Kurus (BB/TB)	Pelayanan Imunisasi Dasar lengkap	Pelayanan Kesehatan Ibu, BUMIL
1	Bofuwer	5	-	32	52	37	57	82
2	Tugarni	3	-	49	5	9	38	58
	Total	8	-	81	57	46	95	140

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Kaimana Tahun 2020.

Dari data pada Tabel 1, pada kedua puskesmas dalam tahun 2020, diketahui kematian bayi, balita dan anak berjumlah 8 orang, tidak terdapat kematian ibu hamil dan melahirkan, dan kelahiran hidup berjumlah 81. Disamping itu, balita gizi kurang 57, balita kurus 46, imunisasi dasar lengkap 95 dan pelayanan kesehatan ibu, bumil 140 orang. Data ini memperlihatkan bahwa angka kelahiran hidup di wilayah penelitian cukup tinggi dalam setahun. Data tersebut secara umum terangkum dari kelahiran di fasilitas layanan kesehatan dan *Sinumfide*.

Perempuan Kuri dan Strategi Budaya Mempersiapkan Generasi Masa depan

Berbagai tradisi dan pandangan budaya tentang persalinan dapat dijumpai pada beberapa kajian berikut ini, seperti yang dilakukan oleh (Kencanawati, 2018) dalam penelitian tentang persalinan dalam pandangan budaya Timor (Atoni), yang merupakan penelitian fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Sampel menggunakan teknik purposive sampling, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisa secara tematik. Kencanawati memaparkan hasil penelitiannya bahwa menurut budaya Timor persalinan merupakan sesuatu yang penting dalam siklus kehidupan wanita, terdapat beberapa perbedaan perawatan persalinan secara tradisional dan modern diantaranya: ramuan dan posisi persalinan. Masyarakat Timor memiliki persepsi sendiri dalam persalinan terutama dalam tata cara pertolongan persalinan (posisi, dan ramuan) serta persepsi mereka mengenai persalinan. Persalinan merupakan sebuah peristiwa dimana seorang ibu hamil akan melahirkan buah kehamilannya (bayi, plasenta dan ketuban), dan dikenal sebagai masa yang kritis bagi wanita tersebut. Pertolongan persalinan dilakukan oleh dukun. Masyarakat Bello juga memandang bahwa persalinan ini merupakan hal yang penting, dan tidak hanya wanita hamil saja yang terlibat dalam proses ini tetapi suami dan keluarga juga terlibat dalam keberhasilan sebuah persalinan. Dari hasil wawancara peneliti memperoleh bahwa suami memegang peranan dalam proses persalinan yaitu menyiapkan air panas, kain dan segala keperluan yang dibutuhkan selama proses persalinan (Kencanawati, 2018).

Kemudian, penelitian oleh Mustar tentang faktor yang berhubungan dengan Tradisi Masyarakat dalam Menghadapi Kehamilan dan Persalinan Di Desa Welado Kecamatan Ajangale. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan tradisi masyarakat dalam menghadapi kehamilan dan persalinan. Metode dalam penelitian ini adalah Survey Analitik dengan rancangan Cross Sectional Study. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 sampel dimana ibu hamil sebanyak 15 orang dan ibu bersalin 15 orang. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat Hubungan pengetahuan ibu hamil dengan Tradisi dalam menghadapi kehamilan dengan nilai $\rho = 0,008$, dan terdapat hubungan pengetahuan ibu bersalin dengan Tradisi dalam menghadapi kehamilan dengan nilai $\rho = 0,007$. Adapun Hubungan Pendidikan dengan Tradisi dalam menghadapi kehamilan dengan nilai $\rho = 0,002$, Hubungan pendidikan dengan tradisi menghadapi persalinan dengan nilai $\rho = 0,029$. Simpulan dari penelitian ini bahwa terdapat Hubungan antara Pengetahuan dan Pendidikan ibu hamil dan Ibu Bersalin dengan Tradisi dalam menghadapi kehamilan dan Persalinan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Tradisi dalam menghadapi kehamilan dan persalinan dan variabel independen dalam penelitian ini adalah, Pengetahuan, Pendidikan dan Tradisi Masyarakat. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan ibu hamil dan ibu bersalin di salah satu tempat dan membagikan kuesioner. Data diuji dengan menggunakan distribusi frekuensi variabel independen dan dependen. Analisa Bivariat digunakan untuk melihat hubungan Pengetahuan, Pendidikan dan Tradisi masyarakat dalam menghadapi kehamilan dan persalinan dengan menggunakan uji statistik Chi-Square dengan menggunakan komputerisasi. (Mustar, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Kencanawati dan Mustar, menggunakan metode yang berbeda dan dengan lokasi penelitian juga berbeda. Fokus kajian kedua peneliti ini dapat dikatakan sama, yakni sama-sama menyoroti pandangan dan tradisi budaya kehamilan dan persalinan serta hubungan pengetahuan dan pendidikan. Penelitian ini lebih mengarah pada kebiasaan secara praksis yang dilakukan oleh masyarakat Timor di Kupang dan masyarakat di Desa Welado Kecamatan Ajangale dalam menghadapi kehamilan dan persalinan. Dan dalam kajian juga tidak mengungkapkan pemaknaan nilai dan pandangan budaya sebagai pedoman yang melatarbelakangi praktik persalinan dalam peran ibu bersalin dan anak yang dilahirkan, serta

mengkaji pemanfaatan pandangan budaya sebagai nilai positif dalam mengembangkan konsep-konsep yang mendukung pola pembangunan budaya.

Pada penelitian mengenai suku bangsa Kuri, penulis berupaya menampilkan sisi pandangan budaya dalam persalinan di *Sinumfide*, yang berisi nilai-nilai positif sebagai bentuk kearifan lokal budaya Kuri dan menjabarkan sebagai wujud strategi budaya Kuri mempersiapkan generasi masa depan. Disini terlihat peran perempuan Kuri dengan pemaknaan nilai budayanya dan anak sulung sebagai generasi masa depan itu sendiri, yang terinternalisasi nilai-nilai budaya Kuri.

Manusia dan kebudayaan merupakan mata rantai tak terpisahkan. Manusia dengan berbagai macam ide, gagasan yang timbul dalam kehidupan akan memberi jiwa kepada masyarakat itu sendiri, berupa sistem pengetahuan, nilai, pandangan hidup, kepercayaan, persepsi dan, etos kebudayaan (Setiadi, 2007). Hal yang sama juga dijumpai dalam kebudayaan Kuri, yang dilakukan hingga saat ini. Seperti halnya persalinan anak di *Sinumfide*.

Pada setiap kelahiran dalam sebuah keluarga adalah hal yang membahagiakan. Apalagi anak pertama yang lahir, sudah tentu berbagai persiapan dibuat untuk menyambut kelahirannya. Keluarga-keluarga dalam kebudayaan suku Kuri akan melangsungkan persalinan di *Sinumfide*.

Dalam konteks ini, kebudayaan merupakan ruang-ruang yang dapat dimaknai dan diartikan dalam hidup atau disebut memiliki seperangkat sistem makna yang berisi pandangan hidup dan gagasan yang dimiliki oleh suatu komunitas untuk mengartikan hidup dan menjadi dasar perilaku semua anggota-anggotanya (Mudji Sutrisno S.J., 2014) Fakta persalinan tidak bisa dilepas-pisahkan dari seorang perempuan yang merupakan aspek kodratnya, termasuk perempuan dalam budaya Kuri. Tata cara persalinan budaya Kuri yang dengan sadar dan penuh ketaatan perempuan Kuri jalani hingga hari ini, bukan sekadar rutinitas kodrati semata. Kesadaran yang tecermin dalam perilaku ini merujuk pada aspek pembudayaan yang terjadi dan terpatri dalam jiwa perempuan Kuri.

Pada aktivitas penelitian, penulis menjumpai ibu yang melahirkan di *Sinumfide*, di Kampung Weswasa, ketika penulis tiba dan mewawancarai. Ibu melahirkan anak ketiga (bukan anak sulung) pada tanggal 30 April 2020, jam 09 pagi, anak laki-laki, lahir sehat dan belum diberi nama. Tali pusar anak di potong dengan menggunakan bilah bambu. Suaminya sedang berada di Kabupaten Biak Numfor. Ibu LMW, umur 35 tahun. *Sinumfide* dibangun dengan ukuran : 3 m x 2,50 cm, dan jarak *sinumfide* dengan rumah besar kurang lebih 2 meter dengan letak di belakang rumah besar.

"Baru apa tidak ada suster yang bantu ya tidak (informasi yang peneliti dapat bahwa petugas kesehatan sedang ada di Puskesmas induk Bofuwer) cuma mama dengan saudara perempuan dua orang anak perempuan dengan kaka perempuan kaka perempuan dengan anak perempuan ponaan ya. Bagaimana perasaan ibu ketika ibu melahirkan di dalam sinumfide tidak ada apa-apa tidak ada perasaan apa-apa iya eeee perasaan biasa-biasa saja eeee bahagia tidak ada biasa-biasa saja iya senang senang ibu senang melahirkan di sinumfide iya (terlihat ekspresi ibu Lince menganggukan kepala tanda senang)". (LMW (35 Thn), Weswasa, 06-05-2020).

Di Kampung Tiwara. *Sinumfide*: Ukuran 5 m x 4 m, terletak disamping rumah besar, bentuk panggung di pinggir pantai dan menempel dengan rumah besar. Proses persalinan di *Sinumfide*, bukan anak sulung. Berikut dialog dengan ibu:

"Jadi Ibu punya jumlah anak brapa tujuh lahir di sinumfide iya berapa hari setelah melahirkan baru ibu ke rumah besar satu bulan baru ke rumah besar waktu ibu melahirkan anak yang sekarang ini itu tanggal brapa tanggal dua belas April 2020 tanggal dua belas April dua ribu dua puluh iya oh ade laki-laki ka perempuan laki-laki. lahir sehat iya, lahir pas dong pawai obor itu jam tiga amper siang, pawai obor paskah itu". Sang suami tidak berada di tempat sedang mengikuti pelantikan aparat kampung di kota kabupaten. (Ibu HRM (29 Thn), Kampung Tiwara, 06-05-2020).

Semua proses persalinan budaya yang penulis temukan saat di lapangan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Persalinan Budaya di *Sinumfide*.

No	Nama Ibu	Kelahiran di <i>Sinumfide</i> , anak ke-/Jenis kelamin	Jumlah anak yang lahir di <i>Sinumfide</i>	Keterangan
1	LMW	Anak ketiga Laki-laki	3 orang anak	Semua anak lahir di <i>Sinumfide</i>
2	HRM	Anak ketujuh Laki-laki	7 orang anak	Semua anak lahir di <i>Sinumfide</i>

Sumber: Data Primer, Hasil Wawancara bersama ibu LMW dan HRM.

Pada aktivitas penelitian ini, penulis tidak menjumpai kelahiran anak sulung (anak pertama). Namun, yang merupakan fakta budaya tetap ada dan masih dilaksanakan, yakni persalinan budaya di *Sinumfide*. Seorang ibu yang baru melahirkan, untuk beberapa waktu di dalam rumah kecil *Sinumfide* bersama bayinya, menjaga, merawat dan melindungi dengan kasih sayang, sampai waktu harus keluar ke rumah besar/rumah induk. Segala kebutuhan sang bayi, dilayani dengan sepenuh hati. Tahapan budaya ini oleh perempuan Kuri dijalani dengan sikap ketaatan dan kesetiaan serta kesadaran batinnya berpegang pada nilai-nilai budaya. Berlandaskan pandangan budaya tentang darah bersalin dan tahapan untuk prosesi adat anak sulung, maka persalinan di *Sinumfide*, dapat dipahami sebagai bentuk peran dan tanggungjawab budaya perempuan Kuri membentengi anak sebagai penerus keturunan/marga, yang diharapkan kelak menjadi generasi yang baik, sehat, bermartabat, dan menjadi panutan bagi setiap orang. Benteng budaya ini di bangun juga untuk suami, keluarga dan komunitasnya, dari adanya konsekuensi (menurut pandangan Kuri) terhadap darah bersalin yang dianggap berbahaya bagi kesehatan khususnya untuk laki-laki.

Pada tataran budaya ini kita memerhatikan pula bahwa konsep kesehatan tradisional telah ada dan diturunkan dari generasi ke generasi oleh leluhur mereka. Hal ini di pandang baik dan diikuti, dijaga dan diparktekan turun temurun, sehingga menjadi nilai-nilai keutamaan berbasis budaya, yang berpengaruh dalam seluruh perilaku hidup orang Kuri. Dibarengi dengan perilaku nyata perempuan Kuri, yang sama memahami, menjaga dan merawat serta mempraktekan kesehatan budaya ini dalam konteks persalinan di *Sinumfide*.

Peran perempuan Kuri ini adalah suatu bentuk strategi budaya, yang didalamnya terdapat potensi kuat adanya nilai-nilai kultural. Di sebut strategi, karena ide, pandangan, nilai terakumulasi dalam keputusan-keputusan perilaku nyata dalam kehidupan perempuan Kuri ditengah-tengah komunitas sukunya. Untuk itulah, gerak hidup perempuan Kuri menunaikan tanggungjawabnya diwarnai oleh sistem pengetahuan dan pandangan serta nilai-nilai kultur, sehingga dengan tulus memunculkan sikap sadar dalam kedalaman batinnya yang memahami sungguh suatu proses budaya dan menuntunnya melahirkan di *Sinumfide* sebagai media mempersiapkan generasi masa depan suku Kuri. Bahwa pandangan suku Kuri, akan membawa pengaruh negatif bagi anak ketika tidak dilahirkan di *Sinumfide* dan tidak mengikuti aturan adat. Dan aspek positif bagi anak dalam pandangan ini, sangatlah besar, terlebih pada aspek karakter yang merupakan hal pokok dalam menjalani hidup dalam lingkaran kebudayaan sesama masyarakat Kuri dan lebih lagi dalam masyarakat yang majemuk. Sehingga untuk membahas dan mengurai pandangan budaya suku Kuri tentang kelahiran anak sulung di *Sinumfide*, berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai-nilai Kultur *Sinumfide* bagi Generasi Masa Depan Suku Kuri

Kelahiran Anak Sulung	<i>Sinumfide</i>	Status Kesehatan Anak menurut pandangan budaya	Perilaku dan Karakter sebagai Generasi Masa Depan Kuri	Ritual Ukur Hidung Anak Sulung
		- Kesehatan Anak sehat.	- Dengar-dengaran, patuh dan taat pada orangtua.	Ritual ini dilakukan
		- Anak memiliki kecerdasan.	- Sopan santun.	khusus bagi anak sulung
		- Anak yang kuat.	- Memahami aturan adat.	didalam rumah adat <i>Sirus</i>
			- Tahu menghargai dan menghormati orang yang lebih tua dan orang lain.	
			- Menjadi teladan.	
			- Memiliki karakter yang baik.	
			- Menjadi Pemimpin	

Sumber : Data Primer, Hasil Wawancara, Tahun 2020

Uraian dalam tabel diatas, menggambarkan sosok generasi masa depan dalam perspektif budaya suku Kuri. Untuk menjadi generasi masa depan semua berawal dari kelahiran di *Sinumfide*. Anak sulung menjadi tumpuan harapan keluarga Kuri dan suku bangsa Kuri untuk menjawab kehadiran generasi yang baik memiliki karakter, memahami adat dan budaya Kuri, termasuk harapan untuk menjadi teladan dan kepemimpinan. Pembudayaan ini melalui suatu mekanisme budaya, dengan pengawasan kepada anak sulung-tumbuh kembang anak sampai menjadi dewasa. Proses budaya ini berakhir pada ritual ukur hidung di rumah adat *Sirus*. Persalinan di *Sinumfide*, dengan pandangan dan nilai-nilai kultur yang membalut sosok perempuan telah menjadi kekuatan dalam berstrategi dalam budaya Kuri. Strategi ini akan menjadi sarana keberlanjutan dalam mempertahankan budaya Kuri. Adalah suatu fakta budaya, sampai hari ini masih terus dilakukan, penulis menemukan di Kampung Weswasa dan Tiwara Distrik Teluk Arguni Kabupaten Kaimana. Tanpa adanya paksaan dengan senang hati-suatu bentuk kerelaan-sadar hati dari perempuan Kuri, sekalipun suami tidak berada di sampingnya dalam persalinan.

4. Simpulan dan saran

Dari penelitian ini, penulis menemukan bahwa *Sinumfide* pada esensinya sebagai pusat kosmik-dasar pikir, nilai dan pandangan bahwa anak sulung sebagai simbol generasi masa depan suku Kuri, sehingga anak sulung harus melalui proses di dalam *Sinumfide*. Artinya bahwa pada *Sinumfide* ada kekhususan hanya untuk anak sulung, yang menjadi sentral dalam pembudayaan. Selain itu, fakta yang penulis jumpai dilapangan bahwa bukan hanya anak sulung yang dilahirkan dalam *Sinumfide* tapi justru semua anak. Ini menandai keeksistensial *sinumfide* dalam kultur Kuri. Budaya *Sinumfide* mewujud pada perilaku praktik kesehatan tradisional, yang ditandai dengan pandangan bahwa darah bersalin dapat menjadi pemicu penularan penyakit secara khusus pada laki-laki, menyebabkan mereka sangat berhati-hati menjaga kesehatan diri, keluarga dan komunitas, bila mendengar dan atau mengetahui ada persalinan. Untuk Dinas Kesehatan secara khusus petugas kesehatan dapat menjadikan pandangan budaya ini sebagai *entry point*, dalam kampanye atau penyuluhan kesehatan sebagai bentuk advokasi dan edukasi demi meningkatkan derajat kesehatan masyarakat Kuri. Aktivitas konkrit mengarah pada upaya pencegahan dan penanggulangan penyakit menular dengan penekanan pada “konsep darah”, penularan penyakit melalui darah, sebagai misal, penyakit malaria-demam berdarah, penyakit HIV/AIDS, dan sebagainya. Pada lain sisi, mengungkapkan nilai-nilai positif dari pandangan budaya perlu dilakukan untuk menjadi basis penunjang dan pengembangan pembangunan daerah. Dari pihak pemerintah daerah belum ada implementasi yang komprehensif-integral dalam aspek kajian kebudayaan lokal, yang kemudian dijadikan dasar merumuskan dan menetapkan program-program pembangunan. Dalam penelitian ini diakui jauh dari sempurna, sehingga perlu ada penelitian lanjutan untuk dikaji lebih dalam demi mengungkapkan potensi budaya berupa ide, nilai, norma dan pandangan budaya yang berlaku, yang mungkin dianggap mitos untuk dijadikan modal sosial dan budaya dalam pembangunan daerah dan bangsa.

Daftar Rujukan

- Afi, S. (2012) *“Persepsi Sehat-Sakit Ibu dan Gizi Buruk di Kecamatan Nunkolo, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Bakoil, M. B. (2021) Perspektif Budaya Bersalin di Boti Kabupaten Timor Tengah Selatan, *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, Vol. 12 No.3, pp. 309–311.
- Creswell, J. W. (2013) *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approach, Book*.
- Devy, S. R. *et al.* (2011) ‘Perawatan Kehamilan dalam Perspektif Budaya Madura di Desa Tambak dan Desa Rapalaok Kecamatan Omben Kabupaten Sampang’, *Jurnal Promosi Kesehatan*, 1 No 1, pp. 50–62.
- Ipa, M., Djoko, P. A. & Kasnodihardjo (2016) Praktik Budaya Perawatan Dalam Kehamilan Persalinan dan Nifas Pada Etnik Baduy Dalam, *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, Litbang kemenkes, Vol 7, No.1
- Kencanawati, D. A. P. M. (2018) ‘Persalinan Dalam Pandangan Budaya Timor (Atoni)’, *Jurnal Info*

- Kesehatan*, 16(1), pp. 143–150.
- Koentjaraningrat (2015) *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kurniawan, A. (2012) *Etnik Ngalum Distrik Oksibil Kabupaten Pegunungan Bintang Provinsi Papua*. Jakarta.
- Laksono, D. A. (2014) *Perempuan Muyu dalam Pengasingan, Etnik Muyu Kabupaten Boven Digoel*. Jakarta.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1994) 'Miles and Huberman 1994.pdf', *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*.
- Mudji Sutrisno S.J. (2014) *Membaca Rupa Wajah Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mustar (2020) 'Factors Related to Community. Tradition in Facing Pregnancy and Labor in Welado Village', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), pp. 560–565.
- Nina, J. (2012) *Perempuan Nuaulu, Tradisionalisme dan Kultur Patriarki*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Setiadi, E. M. (2007) *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Widagdo, L. R. A. Y. (2013) 'Praktek Budaya Suku Kampung Yepase Terkait Perawatan Kehamilan, Nifas dan Bayi di Distrik Depapre Kabupaten Jayapura', *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 8(2).